

FENOMENA MIGRASI TENAGA KERJA PERTANIAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBERDAYAAN PETANI DI PROPINSI JAWA TENGAH

THE PHENOMENA OF AGRICULTURE LABOUR MIGRATION AND ITS IMPACT ON FARMER EMPOWERMENT IN CENTRAL JAVA

Endro Gunawan¹⁾, Rima Setiani²⁾ dan Saptana¹⁾

¹⁾Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. Tentara Pelajar 3B, Bogor

²⁾Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura
Jl. Tentara Pelajar 3C, Bogor
e-mail: gunawan_endro@yahoo.com

ABSTRACT

Migration is one of the factors that influence population growth in a region. Migration reflects the inequality factor of economic growth is heavily influenced by factors of family economic conditions and limited natural resources. The purposes of this study are: 1). Analyzing the phenomenon of migration of agricultural labor in Central Java province, and 2). Knowing the impact of migration on the empowerment of farmers in Central Java province. The study was conducted in four districts in Central Java: Cilacap, Klaten, Sragen and Pati in 2016. The study used primary data by surveying 160 respondent as a farmers. The results of the study obtained information that in 2016 the total labor force (AK) is working and the number of AK that migration has increased compared to the data in 2010. The number of AK migration most in Klaten district as much as 19.6%. This kind of migration is mostly done by AK in Central Java is the migration of commutation of 54.12%, 26.09% permanent migration and migration of circulating 17.39%. The high rate of migration is an indication of the need for empowerment of farmers in the countryside. The mobility of labor from agriculture to non-agriculture sector followed by high urbanization demonstrated by the high growth of the urban population. There are two factors that cause migration, namely the driving factors and pull factors. The economic factor is a dominant factor causes of migration. To reduce the rate of migration should be pursued community empowerment programs directly related to farming in the countryside, so as to create new jobs.

Keywords: migration, farmer empowerment, Central Java

JEL Classification: O15, J2, J21

ABSTRAK

Migrasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk disuatu wilayah. Migrasi mencerminkan faktor ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi yang banyak dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi keluarga dan keterbatasan sumberdaya alam. Perlu dikaji tentang fenomena migrasi sebagai antisipasi ketersediaan tenaga kerja pertanian dimasa yang akan datang, sehingga tidak kekurangan tenaga kerja. Tujuan penelitian ini adalah: 1). Menganalisa fenomena migrasi tenaga kerja pertanian di propinsi Jawa Tengah, dan 2). Mengetahui dampak migrasi terhadap pemberdayaan petani di propinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan di 4 kabupaten di Jawa Tengah: Cilacap, Klaten, Sragen dan Pati pada tahun 2016. Penelitian menggunakan data primer dengan melakukan survei terhadap 160 rumah tangga petani. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa pada tahun 2016 jumlah angkatan kerja (AK) yang bekerja disektor pertanian dan non pertanian dan jumlah AK yang migrasi mengalami peningkatan dibandingkan data tahun 2010. Jumlah AK yang melakukan migrasi paling banyak di kabupaten Klaten sebanyak 19.6%. Jenis migrasi yang banyak dilakukan oleh AK di Jawa Tengah adalah migrasi komutasi sebesar 54.12%, migrasi permanen 26.09% dan migrasi sirkulasi 17.39%. Terdapat dua faktor penyebab migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong migrasi berturut-turut adalah: (a) kesempatan kerja yang terbatas di dalam desa; (b) upah yang rendah dan tidak kontinyu berkelanjutan, (c) pemilikan lahan yang sempit, (d) kesempatan kerja/usaha di desa terbatas, (e) musim sepi kegiatan pertanian di dalam desa, dan (f) bekerja di pertanian oleh tenaga kerja muda dianggap kotor dan kurang bergengsi, dan (g) pendidikan generasi muda yang relatif lebih tinggi sehingga cenderung untuk mencari pekerjaan lain di luar pertanian, serta (h) keahlian yang memiliki nilai jual di luar desa. Sementara itu, faktor penarik migrasi adalah: (a) kesempatan kerja lebih luas, (b) upah di tempat tujuan

lebih tinggi, (c) stabilitas pendapatan lebih terjamin, (d) memiliki kenalan atau famili di tempat tujuan, (e) fasilitas sosial ekonomi dan sosial lebih tersedia, dan (f) meningkatkan status sosial keluarga. Faktor ekonomi merupakan faktor dominan penyebab migrasi. Tingginya angka migrasi merupakan indikasi perlunya pemberdayaan petani di perdesaan. Untuk mengurangi angka migrasi perlu diupayakan program pemberdayaan masyarakat yang terkait langsung dengan usaha tani di perdesaan, sehingga dapat membuka lapangan kerja baru.

Kata kunci: migrasi, pemberdayaan petani, Jawa Tengah

Klasifikasi JEL: O15, J2, J21

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya tanaman pangan merupakan sektor yang penting untuk menyediakan bahan pangan dan ketahanan pangan nasional. Berbagai upaya peningkatan produksi pangan telah dilakukan, namun masalah dan tantangan yang dihadapi Indonesia untuk mencapai status ketahanan pangan mantap masih cukup berat. Salah satu masalah dan tantangan pembangunan pertanian adalah dalam hal penyediaan tenaga kerja pertanian. Saat ini terdapat kecenderungan menurunnya minat angkatan kerja baru untuk bekerja di pertanian dan munculnya fenomena '*aging*' dalam struktur tenaga kerja pertanian. Implikasi fenomena "*Aging Farmers*" terhadap kinerja pertanian perlu dikaji dengan seksama agar dampak negatifnya dapat diantisipasi.

Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor kelahiran dan kematian. Permasalahan migrasi sangat penting terkait dengan faktor penyebaran dan distribusi penduduk yang tidak merata, serta faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang untuk melakukan migrasi. Sampai saat ini menunjukkan bahwa tidak ada satu propinsi pun yang tidak mengalami perpindahan penduduk baik perpindahan masuk maupun perpindahan keluar (Susilowati, *et.all* 2010).

Migrasi penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Penduduk dari daerah yang tingkat pertumbuhannya kurang akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Namun faktor ekonomi masih merupakan hal yang mendominasi alasan para migran untuk berpindah tempat di seluruh daerah-daerah di Indonesia (Rusastra, *et.all* 2005).

Mobilitas penduduk meliputi mobilitas permanen atau semi permanen yang disebut migrasi, serta mobilitas non-permanen yang meliputi sirkulasi (mobilitas secara geografis, repetitif dan siklikal dengan dimensi waktu antara 24 jam sampai satu tahun tanpa bermaksud untuk menetap di daerah tujuan) dan komutasi (mobilitas harian dengan dimensi waktu maksimal 24 jam, tanpa bermaksud untuk bermalam di daerah tujuan).

Migrasi dilakukan karena keterbatasan lapangan kerja di perdesaan. Setelah masa menanam padi, petani mempunyai banyak waktu luang sehingga sambil menunggu saat panen banyak tenaga kerja di perdesaan yang bermigrasi ke kota. Usaha tani padi membutuhkan banyak tenaga kerja pada saat penyiapan lahan, tanam dan panen. Perlu pemberdayaan petani sehingga mereka tidak hanya berpikir migrasi disaat tidak ada pekerjaan di sawah. Pemberdayaan petani merupakan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan, produktivitas dan pada akhirnya berujung pada peningkatan kesejahteraan. Upaya pemberdayaan petani dilakukan melalui pemberian bantuan modal, pelatihan dan penguatan kelembagaan perdesaan. Migrasi di perdesaan akan memberikan pengaruh terhadap pembangunan pertanian di perdesaan dalam hal perubahan cara pandang dan penambahan informasi para migran yang di dapat di lokasi migrasi, serta penambahan modal usaha yang diperoleh para migran.

Berdasarkan pada batasan tersebut, maka penelitian ini akan membahas keragaman tenaga kerja, angkatan kerja, faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi, serta dampak migrasi di propinsi Jawa Tengah tahun 2016. Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu sentra padi, khususnya dikabupaten Klaten, Cilacap, Pati dan Sragen. Penelitian ini merupakan bagian

penelitian Panel Petani Nasional (PATANAS) pada agroekosistem lahan sawah, dimana menggunakan lokasi dan responden yang sama dan dilakukan secara berulang pada tahun 2007, 2010 dan 2016. Penelitian ini bertujuan: 1) Menganalisa fenomena migrasi tenaga kerja pertanian di propinsi Jawa Tengah, dan 2). Mengetahui dampak migrasi terhadap pemberdayaan petani di propinsi Jawa Tengah.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Sinuraya dan Saptana (2010) definisi migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/ negara ataupun batas administratif/ batas bagian Negara. Irawan (2007) mendefinisikan mobilitas sirkuler adalah penduduk yang bekerja di luar wilayah desanya dan pulang kembali setelah minimal dua hari dan maksimal enam bulan baik secara teratur maupun tidak. Batas waktu minimal dua hari untuk membedakan dengan mobilitas ulang-alik dan batas waktu maksimal enam bulan untuk membedakan dengan migran menetap.

Kuznets (1973) melihat keterkaitan kebijakan kependudukan dengan pembangunan ekonomi. Terdapat cukup banyak literatur yang membahas hubungan antara penduduk, kemiskinan dan migrasi penduduk (Lewis, 1954; Ranis dan Stewart, 1999). Jolly (1970) melihat fenomena migrasi desa-kota, Lewis (1954) yang membahas teori pembangunan yang secara implisit telah mempertimbangkan mobilitas tenaga kerja dari desa-kota. Barnum dan Sabot (1975) mengkaji keterkaitan migrasi, pendidikan, dan fenomena terjadinya surplus tenaga kerja di perkotaan. Todaro (1984 dan 2000) yang melakukan deskripsi verbal teori Todaro yang memfokuskan pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi.

Migrasi angkatan kerja bagi masyarakat di perdesaan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, kondisi sumberdaya alam yang marginal dan daya tarik atau pendorong yang menyebabkan mereka harus melakukan migrasi. Menurut sumber mata pencaharian, maka migrasi angkatan kerja dapat

dikategorikan sebagai berikut: (1) Migrasi yang terjadi karena perpindahan antar sektor atau di dalam sub sektor pendukungnya dan (2) Migrasi yang terjadi karena perubahan wilayah administrasi (Johnson, 1961). Sedangkan dilihat dari jenis migrasi dapat terjadi karena: (1) Kejadian migrasi yang dilakukan dengan cara pulang-pergi dari rumah ketempat kerja yang disebut dengan migrasi “komutasi”, (2) Migrasi yang dilakukan dengan menginap kurang dari 6 bulan yang disebut dengan migrasi “sirkulerlasi” dan (3) Migrasi yang dilakukan dengan cara menginap di tempat migrasi lebih dari 6 bulan yang disebut dengan migrasi menetap (Nurmanaf, 2004).

Dari hasil penelitian Rusastra *et al.* (2005), memperlihatkan bahwa pada tahun 2000-2001 proporsi tenaga kerja setengah pengangguran sektor pertanian mencapai 24.72 persen dari total kesempatan kerja sektor pertanian. Penelitian Irawan *et al.* (2007) dan Kustiari *et al.* (2008) tingkat pengangguran tenaga kerja di sektor pertanian berkisar 17-25 persen dari total angkatan kerja. Oleh karena itu, semakin menumpuknya tenaga kerja pengangguran di sektor pertanian akan menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di empat kabupaten di Jawa Tengah, yaitu kabupaten Klaten, Sragen, Pati dan Cilacap pada tahun 2016. Unit analisis adalah rumah tangga tani yang merupakan hasil re-survei penelitian PATANAS tahun 2007 dan 2010. Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara langsung terhadap 160 rumah tangga petani dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Metode analisis data dilakukan dengan statistik sederhana dan analisis deskriptif yang meliputi jumlah angkatan kerja yang melakukan migrasi, jenis migrasi, lokasi migrasi, tujuan migrasi dan dampak migrasi. Untuk melihat dinamika tenaga kerja akan diperbandingkan data keragaman tenaga kerja tahun 2010 dengan data tahun 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kegiatan Patanas 2016 merupakan re-survei Patanas 2010 dan Patanas 2007, maka untuk memenuhi kriteria data panel, lokasi penelitian dan rumah tangga contoh pada penelitian Patanas 2016 sama dengan lokasi dan rumah tangga contoh penelitian Patanas 2010. Lokasi dan rumah tangga contoh Patanas 2010 mengacu pada penelitian Patanas 2007 dengan melakukan modifikasi untuk memenuhi kriteria contoh rumah tangga perdesaan.

Penelitian Patanas dilakukan secara berkesinambungan dengan interval waktu tertentu di tiga agroekosistem, yaitu agroekosistem sawah, lahan kering dan perkebunan. Pada tahun 2007 survei rumah tangga telah dilakukan di agroekosistem sawah irigasi berbasis padi, pada tahun 2008 survei rumah tangga dilakukan di agroekosistem lahan kering berbasis sayuran dan palawija, dan survei tahun 2009 dilakukan di agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan. Resurvei untuk mengetahui dinamika kondisi sosial ekonomi perdesaan, telah dilakukan untuk masing-masing agroekosistem yang sama, yaitu masing-masing pada tahun 2010, 2011 dan 2012. Dengan demikian secara lengkap telah dapat diperoleh data dan informasi dinamika pada dua titik waktu pada masing-masing agroekosistem. Pada tahun 2016 dilakukan re-survei di agroekosistem sawah berbasis padi sehingga dinamika tiga titik waktu akan dapat diamati.

Penelitian Patanas 2016 akan dilakukan di lima provinsi sentra produksi padi, yaitu: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan yang mencakup 14 kabupaten. Pada kajian ini hanya menampilkan data tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah di empat kabupaten, yaitu Cilacap, Sragen, Klaten, dan Pati. Jumlah rumah tangga contoh per desa sebanyak 40 rumah tangga, yang terdiri dari empat kelompok menurut jenis pekerjaan utama, yaitu : (a) petani, (b) buruh tani, (c) usaha nonpertanian, dan (d) buruh non pertanian.

Jumlah Angkatan Kerja (AK) yang Migrasi

Kriteria Angkatan Kerja menurut BPS (2008, 2013) adalah jumlah penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun dan mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, atau sudah mempunyai pekerjaan tetapi tidak sedang bekerja. Dari tabel 1 terlihat jumlah angkatan kerja (AK) yang bekerja dan jumlah AK yang migrasi mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibandingkan data tahun 2010. Pada tahun 2016, Jumlah AK terbanyak terdapat di kabupaten Sragen sebanyak 70.14%, sedangkan jumlah AK yang melakukan migrasi paling banyak di kabupaten Klaten sebanyak 19.6%.

Ada banyak faktor yang menyebabkan angkatan kerja melakukan migrasi. Tingginya migrasi di Kabupaten Klaten tidak terlepas dari membaiknya sarana informasi, dan sistem transportasi yang menghubungkan daerah ini lebih baik dan lancar, baik dari segi banyaknya frekuensi maupun jenis angkutannya dibandingkan

Tabel 1. Persentase tenaga kerja yang migrasi terhadap AK di Jawa Tengah, 2010 dan 2016 (%)

Prop.	Kabupaten	Jml AK		Jml AK Bekerja		Jml AK Migrasi	
		2010	2016	2010	2016	2010	2016
JATENG	Cilacap	75.49	78.74	45.10	52.87	11.27	17.24
	Klaten	74.19	74.51	53.55	56.21	16.77	19.61
	Pati	72.94	79.61	63.53	54.61	10.00	13.16
	Sragen	79.14	76.73	52.94	54.09	3.74	14.47
Rataan		74.92	76.35	53.04	54.01	10.76	15.58

Sumber: Data primer Patanas 2010 dan 2016 (diolah)

dengan sistem transportasi di daerah yang lain (Susilowati, 2012). Dengan demikian aksesibilitas penduduk akan lebih mudah pergi meninggalkan daerahnya. Jumlah AK yang migrasi mengalami peningkatan dari tahun 2010 dibanding tahun 2016 untuk keempat kabupaten dengan urutan dari yang paling tinggi ke paling rendah masing-masing adalah kabupaten Klaten, Cilacap, Sragen dan Pati.

Migrasi dilihat dari dimensi waktu dapat dibedakan menjadi 3 kelompok: (1) “Komutasi”, migrasi yang dilakukan dengan cara pulang-pergi dari rumah ke tempat kerja, (2) “Sirkuler”, migrasi yang dilakukan dengan menginap kurang dari 6 bulan, dan (3) “Permanen” migrasi yang dilakukan dengan cara menginap di tempat migrasi lebih dari 6 bulan.

Dari tabel 2 terlihat bahwa dibandingkan tahun 2010 maka pada tahun 2016 terjadi peningkatan jenis migrasi komutasi dan sirkulasi, tetapi migrasi permanen mengalami penurunan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena responden mempunyai lahan sawah atau sebagai petani buruh, sehingga terikat dengan pekerjaan mengelola usaha taninya. Selain itu faktor ketersediaan infrastruktur seperti jalan dan sarana transportasi yang lebih baik pada tahun 2016 mendorong migrasi komutasi dan sirkulasi.

Pada tahun 2016 migrasi komutasi terbesar terjadi di kabupaten Klaten, sirkulasi di kabupaten Cilacap dan migrasi permanen di kabupaten Cilacap. Hal ini terjadi karena di kabupaten Klaten jarak antara desa contoh dengan pusat kota relatif dekat dan sarana transportasi tersedia 24

jam, sedangkan di kabupaten Cilacap jarak desa contoh jauh dengan kota sehingga responden cenderung untuk migrasi secara permanen. Jenis migrasi yang banyak dilakukan oleh AK di Jawa Tengah adalah migrasi komutasi sebesar 54.12%, migrasi permanen sebesar 26.09% dan migrasi sirkulasi sebesar 17.39%.

Pada tahun 2016 migrasi komutasi paling banyak di kabupaten Pati karena jarak yang relatif dekat dengan kota Semarang sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah, sehingga banyak tenaga kerja yang pulang-pergi dari Pati ke Semarang. Hal ini juga didukung oleh kondisi infrastruktur jalan dan transportasi yang baik. Sedangkan untuk migrasi sirkulasi dan permanen paling banyak di kabupaten Cilacap karena jaraknya yang dekat dengan Jakarta sebagai ibu kota negara sehingga banyak tenaga kerja yang migrasi ke Jakarta secara sirkulasi. Di kabupaten Cilacap juga banyak tenaga kerja yang melakukan migrasi permanen sebagai tenaga kerja asing di luar negeri. (penjelasan konsep migrasi ada di parasebelunya)

Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi

Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*). Namun secara umum, faktor ekonomi sangat dominan menyebabkan mobilitas penduduk. Penelitian Syafa’at, et.al (2000) memperkuat pendapat adanya kaitan antara migrasi dengan aspek ekonomi. Menurutnya sebagian besar migran

Tabel 2. Angkatan kerja yang migrasi menurut jenis migrasi di Jawa Tengah tahun 2010 dan 2016 (%)

Prop	Kabupaten	Jenis Migrasi/Tahun					
		Komutasi		Sirkulasi		Permanen	
		2010	2016	2010	2016	2010	2016
JATENG	Cilacap	21.74	36.67	0	26.67	78.26	36.67
	Klaten	65.38	56.67	26.92	23.33	7.69	20.00
	Pati	64.71	70.00	17.65	15.00	17.65	15.00
	Sragen	14.29	56.52	0	17.39	85.71	26.09
Rataan		41.96	54.12	10.88	20.07	46.01	24.81

Sumber : Data primer Patanas, 2010 dan 2016 (diolah)

yang meninggalkan desa tidak memiliki tanah dan pekerjaan tetap, oleh karena itu tujuannya ke kota adalah untuk mendapatkan pekerjaan. Lokollo, et.all (2007) menyatakan bahwa perbedaan keuntungan ekonomi bersih, terutama perbedaan upah merupakan faktor utama yang menyebabkan migrasi. Perubahan distribusi regional terhadap permintaan tenaga kerja terjadi melalui perbedaan tingkat upah antar daerah. Kedua hal ini menyebabkan terjadi persaingan dalam pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, migrasi dapat merupakan suatu kekuatan penyeimbang yang menentukan penawaran tenaga kerja antar daerah, sehingga perbedaan upah akan menjadi seimbang. Kajian dalam penelitian ini akan lebih banyak memberikan tekanan pada usaha-usaha untuk mencari faktor penarik dan pendorong (*push and pull factors*) terjadinya migrasi. Migrasi antar propinsi di Indonesia umumnya dipengaruhi oleh tingkat pengangguran, tingkat upah, jarak, proporsi penduduk daerah perkotaan dan lain-lain (Purwoto, et.all, 2011).

Pada tabel 3 memperlihatkan beberapa alasan yang menjadi faktor yang mempengaruhi besarnya keinginan tenaga kerja di perdesaan untuk mencari nafkah ke luar desanya baik untuk sementara maupun menetap dalam jangka waktu tertentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penarik (*pull factor*), diantaranya upah tenaga kerja di luar desa lebih tinggi, peluang mendapatkan pekerjaan lebih banyak. Disamping itu, biasanya mereka yang pergi meninggalkan desa juga memiliki

saudara atau kerabat/kenalan yang tinggal dan bekerja di daerah tujuan. Disamping itu, ditempat asal tidak memiliki lahan pertanian, tidak adanya peluang pekerjaan, walaupun ada upahnya rendah. Bekal utama yang menjadi harapan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan adalah tingkat keterampilan/pendidikan yang cukup.

Tabel tersebut memperlihatkan juga bahwa alasan tenaga kerja melakukan migrasi karena tidak mempunyai lahan atau lahan pertanian yang dimiliki relatif sempit, berkisar antara 50 – 100 persen. Alasan lain yang menjadi motif keluar desa karena kesempatan kerja di perdesaan sudah kurang mampu lagi menyerap pertumbuhan tenaga kerja yang relatif tinggi, dan banyak juga tenaga kerja yang tertarik bekerja ke luar desa karena tertarik pada upah yang relatif tinggi dan berkesinambungan. Petani yang melakukan migrasi sebagian besar adalah buruh tani dan melakukan migrasi secara musiman pada saat tidak ada aktivitas usaha tani. Dengan melakukan migrasi mereka mendapatkan tambahan penghasilan dan pendapatannya meningkat.

Pada kenyataannya migrasi yang didasarkan pada motif ekonomi merupakan migrasi yang direncanakan oleh individu sendiri secara sukarela. Para penduduk yang akan berpindah, atau migran, telah memperhitungkan berbagai kerugian dan keuntungan yang akan di dapatnya sebelum yang bersangkutan memutuskan untuk berpindah atau menetap ditempat asalnya, tetapi tidak ada unsur paksaan untuk melakukan migrasi.

Tabel 3 Faktor pendorong dan penarik migrasi di Jawa Tengah

Faktor Pendorong		Faktor Penarik	
1	Kesempatan kerja terbatas	1	Kesempatan kerja lebih luas
2	Upah pertanian rendah	2	Upah lebih tinggi
3	Kepemilikan lahan sempit	3	Stabilitas pendapatan
4	Kesempatan kerja terbatas	4	Punya kenalan
5	Musim sepi kegiatan di pertanian		
6	Bekerja di pertanian tidak bergensi		

Sumber : data primer Patanas (2016);(Tahun)
Response : Tidak ada nilai persentasenya

DAMPAK MIGRASI TERHADAP PEMBERDAYAAN PETANI

Implikasi dari adanya perpindahan atau pergerakan penduduk ini menimbulkan dampak positif dan negatif (Tabel 4). Dampak positifnya adalah meningkatnya penghasilan para imigran yang berdampak pada peningkatan kebutuhan dasar, seperti pemenuhan bahan-bahan makanan yang bergizi dalam jumlah yang lebih banyak, memperbaiki rumah-rumah yang biasanya menggunakan bilik sekarang sudah menggunakan tembok, disamping adanya peningkatan dalam pendidikan (menyekolahkan anak) kejenjang yang lebih tinggi.

Dampak negatif yang ditimbulkan terutama oleh migrasi non permanen (sirkuler) adalah ketidakseimbangan struktural antara desa dan kota secara langsung dalam dua hal. *Pertama* di sisi penawaran, migrasi internal secara berlebihan akan meningkatkan jumlah pencari kerja di perkotaan yang melampaui tingkat atau batasan pertumbuhan penduduk, yang sedianya masih dapat didukung oleh segenap kegiatan ekonomi dan jasa-jasa pelayanan yang ada di daerah perkotaan. *Kedua*, di sisi permintaan, penciptaan kesempatan kerja di daerah perkotaan lebih sulit dan jauh lebih mahal daripada penciptaan lapangan kerja di perdesaan, karena kebanyakan jenis pekerjaan sektor-sektor industri di perkotaan membutuhkan aneka input-input komplementer yang sangat banyak jumlah maupun jenisnya.

Tenaga kerja perdesaan banyak yang bekerja pada pusat-pusat industri atau kota karena kesempatan kerja di perdesaan kurang mampu menyerap pertumbuhan tenaga kerja yang relatif tinggi. Pertumbuhan usaha industri perdesaan belum mampu mengimbangi pertumbuhan

tenaga kerja di perdesaan yang kualitas dan produktivitasnya relatif rendah. Tenaga kerja muda di perdesaan banyak yang melakukan migrasi ke kota atau pusat industri, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan semata, tetapi juga tertarik kepada pendapatannya lebih tinggi dan berkesinambungan (*pull*). Industri di perdesaan pada umumnya merupakan industri rumah tangga yang kebanyakan menyerap tenaga kerja dalam keluarga.

Fenomena migrasi memberikan dampak terhadap kegiatan ekonomi dan pemberdayaan petani di perdesaan yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan pendapatan petani di desa. Dengan adanya migrasi petani mendapatkan informasi dan pengetahuan baru dari luar daerah, serta menjalin *networking* dengan pihak lain di kota sehingga dapat digunakan untuk pengembangan di daerah asal. Informasi dan jalinan *networking* dengan pihak luar akan disebarluaskan dan dimanfaatkan untuk mendukung usaha tani di perdesaan, terutama untuk memasarkan hasil panennya.

KESIMPULAN

Pada tahun 2016 jumlah angkatan kerja (AK) yang bekerja dan jumlah AK yang migrasi mengalami peningkatan dibandingkan data tahun 2010. Jumlah AK terbanyak pada tahun 2016 terdapat di kabupaten Sragen sebanyak 70.14%, sedangkan jumlah AK yang melakukan migrasi paling banyak di kabupaten Klaten sebanyak 19.6%.

Migrasi yang terjadi di Jawa Tengah terdiri dari migrasi komutasi, sirkulasi dan permanen. Dibandingkan tahun 2010, maka pada tahun 2016 terjadi peningkatan jenis migrasi komutasi dan

Tabel 4 Dampak positif dan negatif kegiatan migrasi di Jawa Tengah 2016.

	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	Peningkatan pendapatan RT	Kelangkaan tenaga kerja
2	Peningkatan lahan milik	Perubahan perilaku
3	Kualitas rumah meningkat	Kualitas pengasuhan anak menurun
4	Menyekolahkan anak meningkat	Konflik RT meningkat

Sumber : Data Primer Patanas (2016).....tidak tersedia persentasenya(Tahun)

sirkulasi, tetapi jenis migrasi permanen mengalami penurunan. Pada tahun 2016 migrasi komutasi terbesar terjadi di kabupaten Klaten, sirkulasi di kabupaten Cilacap dan migrasi permanen di kabupaten Cilacap. Jenis migrasi yang banyak dilakukan oleh AK di Jawa Tengah adalah migrasi komutasi sebesar 54.12%, migrasi permanen (26.09%) dan migrasi sirkulasi (17.39%). Migrasi komutasi masih dalam lingkup satu kecamatan dan satu kabupaten. Angkatan kerja yang bermigrasi sebagian besar adalah angkatan kerja usia muda dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah hingga sedang. Hasil penelitian Purnomo (2009) menyebutkan bahwa pada umumnya para migran merantau untuk bekerja mendapatkan uang kemudian mereka belanjakan di daerah asal untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya yang ada di daerah.

Faktor pendorong migrasi tenaga kerja secara berturut-turut adalah: (a) upah yang rendah dan tidak berkelanjutan, (b) pemilikan lahan yang sempit, (c) kesempatan kerja/usaha di desa terbatas, (d) musim sepi kegiatan pertanian di dalam desa, dan (e) bekerja di pertanian oleh tenaga kerja muda dianggap kotor dan kurang bergengsi. Sementara itu faktor penarik migrasi tenaga kerja adalah: (a) upah di tempat tujuan lebih tinggi, (b) stabilitas pendapatan lebih terjamin, (c) memiliki kenalan atau famili di tempat tujuan, (d) fasilitas sosial ekonomi lebih tersedia, dan (e) meningkatkan status sosial keluarga. Faktor ekonomi merupakan faktor dominan penyebab migrasi. Untuk mengurangi angka migrasi perlu diupayakan program pemberdayaan masyarakat yang terkait langsung dengan usaha tani di perdesaan, sehingga dapat membuka lapangan kerja baru.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2008). Data sensus penduduk. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2013). Data sensus penduduk. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.

Irawan, B. et al. (2007). Panel Petani Nasional (PATANAS): Analisis indikator pembangunan pertanian dan perdesaan.

Laporan hasil penelitian. Bogor: Pusat Analisis dan Kebijakan Pertanian.

Johnston, B. F. and I. W. Mellor, J. W. (1961). The role of agriculture in economic development. *American Economic Review*. 51 (4): 566-593.

Kustiari, R., et al. (2008). Panel petani nasional (PATANAS) Analisis indikator pembangunan pertanian dan perdesaan. *Laporan Hasil Penelitian*. Bogor: Pusat Analisis dan Kebijakan Pertanian.

Lokollo, E. Et al (2007). Dinamika sosial ekonomi perdesaan: Analisis perbandingan antar sensus pertanian. *Laporan Penelitian*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Nurmanaf.A.R., et al. (2004). Dinamika sosial ekonomi rumah tangga dan masyarakat perdesaan: Analisa profitabilitas usaha tani dan dinamika harga dan upah pertanian. *Laporan hasil penelitian*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.

Purnomo, D. (2009). Fenomena migrasi tenaga kerja dan perannya bagi pembangunan daerah asal: Studi empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol.10, No.1, Juni 2009, 84-102.

Purwoto, A. et al. (2011). Panel petani nasional (PATANAS): Indikator pembangunan pertanian dan perdesaan di wilayah agroekosistem lahan kering berbasis sayuran dan palawija. *Laporan Penelitian*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Rusastra. I. W., et al. (2005). Analisis ekonomi ketenagakerjaan sektor pertanian dan perdesaan di Indonesia. *Laporan Hasil Penelitian*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

Sinuraya, J dan Saptana. (2010). Migrasi tenaga kerja perdesaan dan pola pemanfaatannya. *Jurnal SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*, Vol. 7, No. 3 November 2007.

Susilowati, S.H., et al. (2012). Panel petani nasional (PATANAS): Dinamika indikator pembangunan pertanian dan perdesaan di

- wilayah agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan. *Laporan Hasil Penelitian*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Susilowati, S. H, et al. (2010). Indikator pembangunan pertanian dan perdesaan: Karakteristik sosial ekonomi petani dan usaha tani padi. *Laporan Hasil Penelitian*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Syafa'at, N. (2000). Dampak mobilitas angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan rumah tangga perdesaan. *Prosiding: Perspektif pembangunan pertanian dan perdesaan dalam era otonomi daerah*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi Pertanian.